



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 2, Issue 2, October 2018

P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJMP>

IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL PETANI PENERIMA DANA ENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN KOTA PADANG

SOCIAL CAPITAL IDENTIFICATION FARMERS RECEIVER RURAL AGRIBUSINESS BUSINESS DEVELOPMENT FUND (PUAP) IN LUBUK KILANGAN DISTRICT PADANG CITY

Afriza Andani¹, Dang Sri Chaerani², Herda Gusvita³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail:*

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail:* dangsrichaerani@yahoo.co.id

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail:* herda.gusvita@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Afriza Andani

afrizaandani4@gmail.com

Kata kunci:

modal sosial, kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, petani, PUAP

hal: 107 - 118

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani penerima dana PUAP dan mendeskripsikan modal sosial pada petani di kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Kecamatan Lubuk Kilangan. Penelitian dilakukan di Gapoktan Batu Gadang Bersama, Gapoktan Saiyo Sakato, Gapoktan Baringin Sakti, Gapoktan Jaya Saiyo dan Gapoktan Kola Jaya Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang pada Bulan Januari sampai Februari 2018. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel 83 orang petani padi sawah. Data berupa data primer dan sekunder. Analisis data secara deskriptif dan diukur menggunakan skala likert. Hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Lubuk Kilangan adalah: 1) Umur mayoritas berumur produktif dengan usia 31-58 tahun (72,29%); 2) Jenis kelamin mayoritas laki-laki (51,81%); 3) Pendidikan dominan adalah tamatan Sekolah Dasar (38,55%); 4) Jumlah tanggungan keluarga mayoritas berkisar 1-4 orang (68,68%); 5) Luas lahan paling dominan adalah 0,51-1,00 Ha (50,60%), dan 6) Pengalaman berusahatani berkisar 21-29 tahun (22,89%). Modal sosial (kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial) petani penerima dana PUAP termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini pertanda bahwa modal sosial dalam setiap Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan sangat kuat. Dalam hal ini telah membuktikan bahwa dengan bantuan yang diberikan kepada petani dalam bentuk pinjaman untuk berusahatani, petani bisa menggunakannya dengan sebaik mungkin sehingga kendala pertanian bisa teratasi.

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Afriza Andani
afrizaandani4@gmail.com

Keywords:

social capital, trust, social norms, social networks, farmers, PUAP

page: 107 – 118

ABSTRACT

This study aims to identify the characteristics of farmers who receive PUAP funds and describe social capital that occurs in farmers in the farmer group who are members of Gapoktan District Lubuk Kilangan. This research was conducted in Gapoktan Batu Gadang Bersama, Gapoktan Saiyo Sakato, Gapoktan Baringin Sakti, Gapoktan Jaya Saiyo and Gapoktan Kola Jaya in Lubuk Kilangan Subdistrict, Padang City in January to February 2018. The method used was descriptive qualitative and quantitative method with a sample of 83 rice farmers rice fields. Data collected in the form of primary data and secondary data. Analysis of the data used is descriptive and measured using a Likert scale. The results showed that the characteristics of farmers receiving PUAP funds in Gapoktan Lubuk Kilangan District were (1) Age of the majority of farmers aged productive with age 31-58 years (72.29%); (2) The sex of the majority of farmers is male (51.81%); (3) Education of more dominant farmers is elementary school graduates (38.55%); (4) The number of dependents of farmer families is around 1-4 people (68.68%); (5) The most dominant area of farmers' land is 0.51-1.00 Ha (50.60%) and (6) The experience of farming has been around for 21-29 years (22.89%). Social capital (trust, social norms and social networks) on farmers receiving PUAP funds in Gapoktan in Lubuk Kilangan Subdistrict is included in the high category. This is a sign that social capital in each Gapoktan in Lubuk Kilangan Subdistrict is so strong. In this case, a group of farmers who receive PUAP funds who are members of Gapoktan in Lubuk Kilangan Subdistrict have proven that with the assistance provided to farmers in the form of loans to work, farmers can use it as well as possible so that in agricultural constraints can be helped

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Masalah pertanian di Indonesia, umumnya adalah lemahnya organisasi petani, dan permodalan. Masalah permodalan yang menimpa petani ditandai dengan sulitnya persyaratan administrasi untuk memperoleh modal serta ada jaminan yang memberatkan petani pada lembaga perbankan, karena perbankan tidak ingin mengambil risiko. Petani kecil tidak memiliki jaminan (*collateral*) yang sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh lembaga perbankan (Heny, 2012).

Melihat adanya masalah yang dihadapi petani dalam hal permodalan, maka pemerintah mencanangkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Keberhasilan pembangunan pertanian, antara lain ditentukan oleh kelancaran arus informasi. Kelancaran arus informasi bergantung pada sistem hubungan antara institusi tersebut, mengutamakan komunikasi dua arah. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai fasilitator dalam menunjang program pemerintah yaitu pembangunan di bidang pertanian.

Faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan usaha di bidang agribisnis antara lain adalah modal sosial (*sosial capital*), modal ekonomi dan modal alam. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat atau kelompok terutama dalam pengembangan karakteristik kewirausahaan, kebanyakan petani mengabaikan pentingnya modal sosial dan terlalu menekankan pentingnya modal ekonomi dan modal alam (Mawardi, 2007). Fukuyama (2002) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan dan terutama bagi kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Beberapa penelitian menegaskan hubungan yang positif dari modal sosial dalam perekonomian, salah satunya Knack & Keefer (1997) menyatakan bahwa modal sosial (*trust, civic norms, group membership*) dapat mempengaruhi kinerja ekonomi.

Salah satu daerah yang melaksanakan Program PUAP adalah Kota Padang. Program PUAP mulai diterapkan di Kota Padang sejak tahun 2009 dengan jumlah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) tahun 2009-2014 sebanyak 51 Gapoktan, salah satu kecamatan di Kota Padang yang menjadi Kecamatan sasaran program PUAP adalah Kecamatan Lubuk Kilangan, terdiri dari 7 kelurahan dan 7 Gapoktan. Dilihat dari keaktifan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang mengelola dana PUAP tersebut, ternyata ada 2 Gapoktan yang tidak aktif dari 7 Gapoktan yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya nilai-nilai lokal (modal sosial) bagi pengguna dana PUAP tersebut.

Tujuh Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan penerima dana PUAP, hanya ada 5 Gapoktan yang masih tetap berjalan sesuai harapan, sedangkan 2 Gapoktan lainnya terkendala dalam pengelolaan. Gapoktan yang masih aktif tersebut adalah Gapoktan Batu Gadang Bersama Kelurahan Batu Gadang, Gapoktan Jaya Saiyo Kelurahan Bandar Buat, Gapoktan Kola Jaya Kelurahan Koto Lalang, Gapoktan Baringin Sakti Kelurahan Baringin dan Gapoktan Saiyo Sakato Kelurahan Padang Besi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik petani penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, (2) Mendeskripsikan modal sosial yang terjadi di dalam kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah Kota Padang, di mana dengan adanya penelitian mengenai Program PUAP yang ada di Kota Padang memberikan gambaran kondisi sebenarnya yang terjadi di masyarakat, khususnya kelompok-kelompok petani miskin yang mendapatkan dana PUAP. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu masukan bagi penentu kebijakan sehingga program PUAP dapat berjalan secara efektif bagi para petani. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan informasi mengenai keadaan Gapoktan, sehingga program PUAP dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada gabungan kelompok tani (Gapoktan) penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan,

Kota Padang yang masih aktif pada tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah petani di dalam kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan yang berusahatani padi sawah dan LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) sebagai pengelola dana PUAP yang masih aktif pada tahun 2017 dengan jumlah anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan sebanyak 815 orang. Untuk anggota penerima dana PUAP yang berusahatani padi sawah berjumlah 505 orang petani.

Pemilihan sampel pada kelompok tani dilakukan secara *purposive*, selanjutnya ukuran sampel (n) ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Husein, 2004) yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 83 orang petani. Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode analisis data untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi karakteristik petani penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang digunakan metode deskriptif dengan variabel yang diamati antara lain: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mendeskripsikan modal sosial yang terjadi di dalam kelompok tani petani penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Sub-variabel modal sosial (kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial) diukur dengan menggunakan Skala Likert (Sarwono, 2006).

Selanjutnya dibuat tabel kecenderungan variabel, ini dilakukan untuk mengkategorikan skor yang diperoleh dari masing-masing variabel dengan menggunakan mean dan standar deviasi. Penentuan kebutuhan variabel berdasarkan pengelompokan atas ranging, dengan ketentuan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengkategorian Jawaban Responden

No	Interval	Kategori
1	$X \geq (Mi + 1,5SDi)$	Sangat Tinggi
2	$(Mi + 0,5SDi) \leq X < (Mi + 1,5SDi)$	Tinggi
3	$(Mi - 0,5SDi) \leq X < (m + 0,5SDi)$	Sedang
4	$(Mi - 1,5SDi) \leq X < (Mi - 0,5SDi)$	Rendah
5	$X < (Mi - 1,5SDi)$	Sangat Rendah

Sumber: Anas Sudiyono, 2012

Dimana:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor maks} + \text{skor min})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Skor maks} - \text{skor min})$$

Keterangan:

$$X = \text{Rata-rata hitung}$$

$$SDi = \text{Standar deviasi ideal}$$

$$Mi = \text{Rata-rata ideal}$$

Dengan menggunakan tabel kategori jawaban responden di atas, maka didapatkan kategori kecenderungan variabel modal sosial yang terbagi menjadi 5 kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Sangat tinggi = $X \geq Mi + 1,5 Sdi$
= $3 + 1,5 * 0,67$
= $\geq 4,01$
- 2) Tinggi = $Mi + 0,5 Sdi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
= $3 + 0,5 * 0,67 \leq X < 3 + 1,5 * 0,67$
= $3,34 \leq X < 4,01$
- 3) Sedang = $Mi - 0,5 Sdi \leq X < Mi + 0,5 Sdi$
= $3 - 0,5 * 0,67 \leq X < 3 + 0,5 * 0,67$
= $2,67 \leq X < 3,34$
- 4) Rendah = $Mi - 1,5 Sdi \leq X < Mi - 0,5 Sdi$
= $3 - 1,5 * 0,67 \leq X < 3 - 0,5 * 0,67$
= $2 \leq X < 2,67$
- 5) Sangat Rendah = $X < Mi - 1,5 Sdi$
= $< 3 - 1,5 * 0,67$
= $X < 2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel yang diamati adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani yang menerima dana PUAP pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa umur petani mayoritas berumur produktif dengan usia 31 - 58 tahun sebanyak 60 orang (72,29%). Jenis kelamin petani lebih dominan adalah laki-laki sebanyak 43 orang (51,81%). Pendidikan petani yang lebih dominan adalah tamatan Sekolah dasar (SD) sebanyak 32 orang (38,55%). Jumlah tanggungan keluarga petani mayoritas berkisar 1-4 orang sebanyak 57 orang (68,68%). Luas lahan petani paling dominan yaitu dengan luas 0,25 - 0,50 Ha sebanyak 58 orang (69,88%) dan (6) Pengalaman berusahatani sudah cukup lama yaitu paling banyak berkisar 21 - 29 tahun sebanyak 19 orang (22,89%).

Tabel 2. Karakteristik Petani Padi Sawah di Gapoktan yang Aktif pada Tahun 2017 Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur petani		
	31 - 37 tahun	7	8,43
	38 - 44 tahun	14	16,87
	45 - 51 tahun	12	14,46
	52 - 58 tahun	27	32,53
	> 58 tahun	23	27,71
	Jumlah	83	100,00
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	43	51,81
	Perempuan	40	48,19
	Jumlah	83	100,00

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3	Pendidikan		
	TTSD	14	16,87
	SD	32	38,55
	SLTP	29	34,94
	SLTA	8	9,64
	Perguruan tinggi	0	0,00
	Jumlah	83	100,00
4	Jumlah tanggungan keluarga		
	Kecil (≤ 4 orang)	57	68,68
	Sedang (5-6 orang)	23	27,71
	Besar (≥ 7 orang)	3	3,61
	Jumlah	83	100,00
5.	Luas Lahan		
	0,25 - 0,50 Ha	41	49,40
	0,51 - 1,00 Ha	42	50,60
	Jumlah	83	100,00
6.	Pengalaman Berusahatani		
	3 - 11 tahun	18	21,69
	12 - 20 tahun	16	19,28
	21 - 29 tahun	19	22,89
	30 - 38 tahun	15	18,07
	39 - 48 tahun	15	18,07
	Jumlah	83	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Analisis Modal Sosial

Penelitian ini mencakup tiga unsur modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma sosial (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*). Masing-masing dideskripsikan berdasarkan jawaban dan data dari responden yang dihimpun melalui kuesioner terstruktur. Selanjutnya dihitung kecenderungan variabel modal sosial dengan metoda: apabila nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) diketahui, yang diperoleh dari rumus (Sudiyono, 2012):

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) = (1/2 * (5+1)) = 3$$

$$S_{di} = 1/6 (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) = (1/6 * (5-1)) = 0,67$$

Hasil analisis modal sosial berdasarkan kategori kecenderungan variabel modal sosial dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Modal Sosial Responden Penerima Dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 2018

Variabel	Sub-Variabel	Rata-Rata	Kategori
Modal Sosial	Kepercayaan	3,51	Tinggi
	Norma Sosial	3,46	Tinggi
	Jaringan Sosial	3,66	Tinggi
Jumlah		10,63	-
Rata-rata		3,54	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata modal sosial pada petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Lubuk Kilangan adalah 3,54. Rata-rata sub-variabel kepercayaan sebanyak 3,51; sub-variabel norma sosial sebanyak 3,46 dan

rata-rata sub-variabel jaringan sosial sebanyak 3,66. Jawaban responden tersebut berada pada kategori tinggi (3,54). Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial pada petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Lubuk Kilangan berkategori tinggi. Artinya unsur-unsur modal sosial sudah terbentuk dengan sangat baik dan dapat membangun kelancaran usahatani mereka.

Hal ini senada dengan penelitian Susilowati (2005), bahwa tingkat modal sosial yang tinggi memperkuat keberhasilan program hutan kemasyarakatan di Kabupaten Gunung Kidul, berkaitan dengan kemampuan kelompok tani dalam mematuhi ketentuan pelaksanaan program. Elemen modal sosial yang memperkuat keberhasilan program adalah faktor kunci, kepercayaan, partisipasi, motivasi, jaringan sosial, rasa memiliki, kemampuan berorganisasi dan kemampuan mengelola usaha. Terbukti dari salah satu kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang mendapatkan piagam penghargaan "Kelompok Tani Berprestasi Tingkat Kota Padang".

Kepercayaan (*trust*)

Data dari sub-variabel norma sosial di peroleh melalui angket yang diisi oleh 83 petani dengan memilih 6 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan variabel modal sosial, sub-variabel kepercayaan dapat disusun distribusi kategori kecenderungannya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Kepercayaan

No	Skor	F	Presentase	Kategori
1	≥ 4,01	2	2%	Sangat Tinggi
2	3,34 - 4,01	58	70%	Tinggi
3	2,67 - 3,34	23	28%	Sedang
4	2,00 - 2,67	0	0%	Rendah
5	<2,00	0	0%	Sangat Rendah
Total		83	100%	

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa kepercayaan pada predikat sangat tinggi sebanyak 2 petani (2%), predikat tinggi sebanyak 58 petani (70%), predikat sedang sebanyak 23 petani (28%), predikat rendah sebanyak 0 petani (0%) dan predikat sangat rendah sebanyak 0 petani (0%). Tingkat kepercayaan petani pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan dapat dikategorikan tinggi karena sebagian besar kepercayaan termasuk kategori tinggi yaitu dengan total sebanyak 58 petani (70%).

Kondisi ini menggambarkan bahwa dengan adanya saling mempercayai atas hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Menurut Lawang (2004), kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Indikator unsur modal sosial pada sub-variabel kepercayaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kepercayaan (*trust*) pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan

No	Indikator Penilaian	Rata-rata	Kategori
1	Pengelola PUAP baik pusat maupun daerah mampu mengelola sistem PUAP dengan baik	3,35	Tinggi
2	Penyuluh pendamping mampu memberikan pelatihan dan pendampingan dengan baik	3,78	Tinggi
3	Pengurus Gapoktan mampu mengelola kegiatan dengan baik.	3,33	Sedang
4	Pengurus Gapoktan mampu mengelola dana	3,53	Tinggi
5	Anggota Gapoktan bersedia mengikuti kegiatan PUAP.	3,55	Tinggi
6	Anggota Gapoktan mampu memanfaatkan dana sesuai aturan PUAP dan Gapoktan.	3,51	Tinggi
Jumlah		21,05	
Rata-rata		3,51	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian dari unsur kepercayaan yang diperoleh berdasarkan jawaban responden pada Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan berada pada kategori tinggi (3,51). Sikap saling percaya yang terjalin, baik antara anggota dengan pengurus akan memudahkan dalam mencapai tujuan dan mengembangkan kelompok.

Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat mempercayai pengelola PUAP di pusat maupun di daerah mampu mengelola PUAP dengan baik. Demikian pula dengan penyuluh pendamping, diyakini mampu memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap anggota penerima dana PUAP. Di samping itu pengurus Gapoktanpun dipercaya masyarakat untuk mengelola Gapoktan. Salah satu indikatornya adalah dana bergulir Gapoktan tersalurkan dengan baik kepada anggota dan sebaliknya anggota mengembalikan sesuai aturan yang berlaku. Anggota penerima dana PUAP juga aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh PUAP, dan memanfaatkan dana sesuai aturan PUAP dan Gapoktan.

Norma Sosial

Perolehan data dari sub-variabel norma sosial diperoleh melalui angket yang diisi oleh 83 petani dengan memilih 4 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan variabel modal sosial, sub-variabel norma sosial pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan dapat disusun distribusi kategori kecenderungannya, seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Norma Sosial

No	Skor	F	Presentase	Kategori
1	≥ 4,01	3	4%	Sangat Tinggi
2	3,34 - 4,01	46	55%	Tinggi
3	2,67 - 3,34	34	41%	Sedang
4	2,00 - 2,67	0	0%	Rendah
5	< 2,00	0	0%	Sangat Rendah
Total		83	100%	

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa norma sosial pada predikat sangat tinggi sebanyak 3 petani (4%), predikat tinggi sebanyak 46 petani (55%), predikat sedang sebanyak 34 petani (41%), predikat rendah sebanyak 0 petani (0%) dan predikat sangat rendah sebanyak 0 petani (0%). Tingkat norma sosial petani pada Gapoktan di

Kecamatan Lubuk Kilangan dapat dikategorikan tinggi karena sebagian besar norma sosial termasuk kategori tinggi yaitu dengan total sebanyak 46 petani (55%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk (2007) mengatakan bahwa masyarakat pedesaan memiliki pandangan hidup yang baik adalah hidup sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, tidak menentang kehendak norma yang telah ada dalam masyarakat. Apabila melakukan pelanggaran yang menyimpang maka akan diberi sanksi. Norma sosial menyediakan kontrol sosial yang efektif. Indikator dari unsur modal sosial pada sub-variabel norma sosial dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian Norma Sosial pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan

No	Indikator Penilaian	Rata-rata	Kategori
1	Anggota gapoktan mematuhi aturan adat dan budaya masyarakat dengan benar dan bersedia dikenakan sanksi apabila melanggar.	3,60	Tinggi
2	Anggota gapoktan mematuhi aturan pemerintahan desa dengan benar dan bersedia dikenakan sanksi apabila melanggar.	3,51	Tinggi
3	Anggota gapoktan mematuhi aturan gapoktan dengan benar dan bersedia dikenakan sanksi apabila melanggar.	3,31	Sedang
4	Anggota gapoktan mematuhi aturan program PUAP dengan benar dan bersedia dikenakan sanksi apabila melanggar.	3,43	Tinggi
Jumlah		13,85	
Rata-rata		3,46	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Secara keseluruhan, rata-rata penilaian dari unsur norma sosial yang diperoleh berdasarkan jawaban responden pada Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan berada pada kategori tinggi (3,46). Norma dalam Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan telah terbentuk. Tingkat norma penerima Program PUAP tergolong tinggi terutama disebabkan karakter dari masyarakat sendiri yang sebagian besar terbiasa mentaati peraturan pemerintah desa dan aturan masyarakat tidak tertulis dalam kehidupan sehari-hari.

Norma tersebut sudah dijalankan oleh anggota kelompok maupun pengurus. Peraturan yang dibuat dipatuhi dan ditaati serta diberikan sanksi yang tegas apabila ada pelanggaran. Peraturan yang dibuat meliputi aturan perekrutan anggota, pengembalian dana, pengambilan keputusan secara musyawarah dan penerapan sanksi yang tegas. Norma ini memiliki peranan terhadap lancarnya kegiatan usaha dan menciptakan komunitas yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono dan Utami (2012), bahwa norma sebagai aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan melembaga berdasarkan kesepakatan bersama, pemahaman terhadap nilai-nilai norma akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai, sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik.

Jaringan Sosial

Data sub-variabel jaringan sosial diperoleh melalui angket yang diisi oleh 83 petani dengan 10 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan variabel modal sosial, sub-variabel jaringan sosial pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan, seperti pada Tabel 6.

Tabel 8. Kategori Jaringan Sosial

No	Skor	F	Presentase	Kategori
1	≥ 4,01	3	4%	Sangat Tinggi
2	3,34 - 4,01	76	91%	Tinggi
3	2,67 - 3,34	4	5%	Sedang
4	2,00 - 2,67	0	0%	Rendah
5	<2,00	0	0%	Sangat Rendah
Total		83	100%	

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa jaringan sosial pada predikat sangat tinggi sebanyak 3 petani (4%), predikat tinggi sebanyak 76 petani (91%), predikat sedang sebanyak 4 petani (5%), predikat rendah sebanyak 0 petani (0%) dan predikat sangat rendah sebanyak 0 petani (0%). Tingkat Jaringan (kerjasama) petani pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan dapat dikategorikan tinggi karena sebagian besar jaringan termasuk kategori tinggi yaitu dengan total 75 petani (90%).

Menurut Fakuyama (1995) bahwa modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan.

Rata-rata penilaian terhadap jaringan sosial yang diperoleh berdasarkan jawaban responden pada Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Lubuk Kilangan berada pada kategori tinggi (3,66). Jaringan sosial pada Gapoktan telah terbentuk dengan baik antar sesama kelompok, dengan pihak lain dan pemerintah setempat. Kondisi ini tergambarkan dari adanya bentuk jalinan hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan pengelola PUAP. Indikator unsur modal sosial pada sub-variabel jaringan sosial dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Penilaian Jaringan Sosial pada Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan

No	Pernyataan Jaringan Sosial	Rata-rata	Kategori
1	Hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan pengelola program PUAP.	4,12	Sangat Tinggi
2	Hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan Penyuluh Pendamping.	4,05	Sangat Tinggi
3	Hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan Pengurus Gapoktan.	3,80	Tinggi
4	Hubungan kerjasama antar sesama anggota kelompok tani.	3,45	Tinggi
5	Hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan pengurus Poktan.	3,82	Tinggi
6	Hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan Pemerintah Kelurahan.	3,63	Tinggi
7	Hubungan kerjasama dengan lembaga pengadaan saprodi	3,37	Tinggi
8	Ada upaya saling berbagi kepada anggota kelompok tani lain.	3,24	Sedang
9	Anggota kelompok tani terlibat secara aktif pada setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.	3,80	Tinggi
10	Hubungan kerjasama antara anggota kelompok tani dengan pengumpul komoditas pertanian.	3,29	Sedang
Jumlah		36,57	
Rata-rata		3,66	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bima Ferdinan Putra (2016) menyatakan bahwa jaringan sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki tingkat jaringan yang berkategori tinggi. Karena setiap anggota kelompok petani karet memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial yang tinggi akan mendorong kerjasama dan saling mendukung untuk meningkatkan kemampuan petani karet dalam berusahatani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Lubuk Kilangan adalah umur petani mayoritas berumur produktif dengan usia 31-58 tahun sebanyak 60 orang (72,29%). Jenis kelamin petani lebih dominan adalah laki-laki sebanyak 43 orang (51,81%). Pendidikan petani yang lebih dominan adalah tamatan Sekolah dasar (SD) sebanyak 32 orang (38,55%). Jumlah tanggungan keluarga petani mayoritas berkisar 1-4 orang sebanyak 57 orang (68,68%). Luas lahan petani paling dominan adalah sebesar 0,51-1,00 Ha sebanyak 42 orang (50,60%) dan Pengalaman berusahatani sudah cukup lama yaitu paling banyak berkisar 21-29 tahun sebanyak 19 orang (22,89%).
2. Kondisi modal sosial yang ada dalam setiap Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan ini berkategori tinggi yaitu dengan rata-rata 3,54. Tingkat kepercayaan, norma sosial dan jaringan dalam kondisi baik. Modal sosial sudah berjalan baik pada Gapoktan yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan dilihat dari tingkat kepercayaan petani di kategorikan tinggi karena sebagian besar kepercayaan termasuk kategori tinggi yaitu dengan total sebanyak 58 petani (70%) dengan hasil rata-rata penilaian kepercayaan yaitu 3,51. Tingkat norma sosial petani di kategorikan tinggi karena sebagian besar norma sosial termasuk kategori tinggi yaitu dengan total sebanyak 46 petani (55%) dengan hasil rata-rata penilaian norma sosial yaitu 3,46. Sedangkan tingkat jaringan sosial petani dikategorikan tinggi karena sebagian besar jaringan sosial termasuk kategori tinggi yaitu dengan total sebanyak 76 petani (91%) dengan hasil rata-rata penilaian jaringan sosial yaitu 3,66. Dengan kepercayaan, norma sosial dan jaringan yang berkategori tinggi telah membantu mereka dalam memecahkan hambatan dalam berusahatani. Peranan modal sosial yang kuat juga ditopang oleh kentalnya kehidupan beragama dan kekerabatan, sehingga menghasilkan jaringan dan rasa saling percaya yang cukup kuat sebagai landasan bekerja sebagai satu kelompok.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Gapoktan yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang sudah memiliki modal sosial yang baik dilihat dari terjalannya kerjasama dalam setiap Gapoktan maka disarankan agar Gapoktan di Kecamatan Lubuk Kilangan terus pertahankan rasa percaya diantara sesama masyarakat, mentaati norma dan aturan yang berlaku untuk ketertiban di Gapoktan dan mempererat jaringan sosial diantara masing-masing serta terus mempertahankan bahkan meningkatkan produktifitas dan kerjasama yang dimiliki agar dapat menjadi contoh bagi Gapoktan lainnya di Kota Padang.
2. Kepada peneliti berikutnya untuk bisa mendalami tentang Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Padi Sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bima Ferdian Putra. 2016. *Analisis Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Karet (Studi Kasus Petani Karet di Kecamatan Gunung Taor Kabupaten Kuantan Singingi)*. Jom Faperta Volume 3 No.1 Februari 2016
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: Kebijakan Sosial dan Peenciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Social Capital and can be defined simply as de existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit operation among them*. The Institute of Publi Policy, George Mason University.
- Hartono, dkk. 2007. *Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan*. Cetakan 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Husein Umar. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jonathan, Sarwono. 2006 *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Knack, S. & Keefer, P.1997. *Does Social Capital Have An Economic Payoff Across Country Investigation*.*The Quarterly Journal Of Economic* 112, Pp.1251-1288 November 1997.
- Lawang, Robert. MZ. 2004. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Lawang, Robert. MZ.2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosisologik*. FISIP UI Press: Depok.